

## **PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA TERTINGGAL DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI DESA MELALUI SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DI DESA BEWANG ACEH TENGAH**

**Leni Agustina Daulay<sup>1)</sup>, Delfia Herwanis<sup>2)</sup>,  
Nurul Aini<sup>3)</sup>, Rakhmanita Zakaria<sup>4)</sup>, Mudfar Alianur<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

<sup>5)</sup> Fakultas Syariah, Ushuluddin dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Takengon,  
Aceh Tengah, Indonesia  
*agustina\_leni@yahoo.com*

### **Abstract**

This community service activity examines social entrepreneurship in Bewang Village, Central Aceh Regency with the Participatory Action Research (PAR) method. This goal can be achieved by obtaining a result (output) which contains three factors, a). improve skills, b). create job opportunities, and c). emergence of institutions that organize community efforts. To achieve the three factors that constitute the output, it must go through some activities (in put). Factors 1) organizing training activities and facilitating access to training, 2) entrepreneurship training and training on accessing business capital, and 3) initiating the establishment of business groups and facilitating business group advocacy.

*Keywords: Social Entrepreneurship, Participatory Action Research.*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengkaji mengenai kewirausahaan sosial di Desa Bewang Kabupaten Aceh Tengah dengan metode Participatory Action Research (PAR). Adapun tujuan ini dapat dicapai dengan diperoleh sebuah hasil (out put) yang terdapat tiga faktor, a). meningkatkan keterampilan, b). menciptakan peluang kerja, dan c). munculnya lembaga yang mengorganisir usaha komunitas. Untuk mencapai tiga faktor yang merupakan out put tersebut, maka harus melalui beberapa kegiatan (in put). Faktor 1) menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan memfasilitasi akses pelatihan, 2) pelatihan kewirausahaan dan pelatihan mengakses pemodal usaha, dan 3) menginisiasi berdirinya kelompok usaha dan memfasilitasi advokasi kelompok usaha.

*Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Partcipatory Action Research.*

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 200 – 2.600 meter di atas permukaan laut, dengan luar wilayah 4.454,04 km<sup>2</sup>. Wilayah yang kaya dengan hasil perkebunan kopi yang sudah dikenal masyarakat nasional maupun internasional dan berbagai hasil perkebunan lainnya, pertanian, perikanan serta panorama keindahan alamnya.

Aceh Tengah memiliki penduduk pada tahun 2017 berjumlah 204.273 jiwa dan memiliki 14 kecamatan, 295 desa dan 921 dusun. Dari 295 desa terdapat satu desa maju, 54 desa berkembang dan 240 desa tertinggal (PermenDesa, 2016). Dari data tersebut masih banyaknya desa tertinggal yang terdapat di Aceh Tengah. Merujuk pengertian desa tertinggal menurut Kementerian Desa yaitu desa tertinggal, atau bisa disebut

sebagai desa pra-madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya (PermenDesa, 2016). Aceh Tengah menyimpan potensi dan sumber daya, tetapi belum dikembangkan dan ditangani secara sungguh – sungguh.

Keteringgalan suatu daerah identik dengan kemiskinan, jika melihat penduduk miskin di Aceh Tengah fluktuatif selama 4 tahun terakhir, berikut tabel kemiskinan di Aceh Tengah:



**Gambar 1. Jumlah penduduk miskin di Aceh Tengah**

Dari tabel tersebut jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 sebanyak 32.8100 jiwa, tahun 2015 sebanyak 34.260 jiwa, tahun 2016 sebanyak 33.160 jiwa dan tahun 2017 sebanyak 34.240 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk miskin pada 2017 sebanyak 1.080 jiwa di Aceh Tengah.

Jika dilihat berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kab. Aceh Tengah mengalami kenaikan, dari 5,199 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 5,412 triliun rupiah pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan selama tahun 2017 berarti Kab. Aceh Tengah mengalami

pertumbuhan ekonomi sebesar 4,08 persen (Badan Pusat Statistik, 2018). Pertumbuhan ekonomi yang terus naik tidak mendukung pada penurunan angka kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat kemiskinan ini menegaskan kembali bahwasanya pemberantasan kemiskinan tidak bisa jika hanya mengandalkan pertumbuhan tanpa ada usaha untuk melakukan distribusi pendapatan secara merata. Menurut Nur Firdaus pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak mendukung pada penurunan angka kemiskinan mendorong pada semakin lebarnya disparitas pendapatan dan konsumsi antara kelompok miskin dengan kelompok kaya (Wibowo & Nulhaqim, 2014).

Kehidupan masyarakat Desa Bewang jika dilihat nampak permukaan cukup nyaman dan harmonis. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Bewang dan survey lapangan, kondisi masyarakat yang tidak berubah dalam sepuluh tahun belakangan ini, masyarakat hanya bekerja sebagai petani dan nelayan. Kondisi semakin parah dalam dua tahun terakhir ketika sawah hanya bisa dipanen satu kali dalam setahun akibat kondisi tanah yang kurang memadai, hasil perkebunan kopi yang terus menurun.

Sebagian besar nelayan di Desa Bewang menangkap ikan Depik yang mempunyai musim penangkapan. Ikan Depik merupakan ikan khas Danau Lut Tawar yang baru ditemukan cara pengembangbiakannya pada tahun 2018.

Mata pencaharian masyarakat mengandalkan dari musim ke musim, ketika musim panen kopi dua kali dalam setahun, masyarakat harus bisa menyisihkan sebagian uang untuk kehidupan sehari – hari yang hanya bisa bertahan dalam waktu tiga bulan dan

sebagian untuk pengelolaan kebun kopi seperti membeli pupuk. Dalam masa menunggu panen kopi, masyarakat menanam padi yang bisa panen satu kali dalam setahun. Hasil panen padi hanya bisa untuk dikonsumsi keluarga, tidak untuk diperjualbelikan. Dalam masa menunggu panen dan kopi, masyarakat menanam cabai. Keuntungan dari hasil panen cabai tidak bisa diperhitungkan karena harganya fluktuatif. Keuntungan yang diperoleh hanya bisa untuk menyambung kehidupan sehari – hari.

Terdapat dukungan pemerintah kepada masyarakat Desa Bewang yang tidak memadai. Dukungan pemerintah berupa pemberian bibit Alpukat dan pupuk untuk persawahan yang diterima satu kali dalam setahun.

Sampah juga menjadi masalah masyarakat Desa Bewang yang belum sadar dengan masalah sampah domestik atau limbah rumah tangga. Membuang sampah sembarangan di lahan kosong milik warga.

Perolehan air bersih dari sumber mata air di lereng bukit dengan membuat pipa secara swadaya untuk dialirkan ke rumah warga, hanya 75% masyarakat memiliki MCK selebihnya mengandalkan satu MCK umum.

Masalah masyarakat Desa Bewang dapat dilihat dengan model analisis hirarki masalah. Analisis hirarki masalah merupakan analisis yang melihat hubungan logis antara inti masalah dengan masalah utama, penyebab utama, dan faktor pendukung. Hubungan logis tersebut adalah bahwa antara inti masalah (*core problem*) disebabkan oleh masalah utama (*main problem*), masalah utama disebabkan oleh penyebab utama (*couses*), dan masalah utama disebabkan oleh faktor pendukung (*contribution factors*). Adapun inti masalah berdampak pada dampak negatif. Jika diuraikan dengan pendekatan hirarki analisis masalah, inti

masalah yang terjadi pada komunitas masyarakat Desa Bewang adalah “Kondisi masyarakat yang terbelenggu kemiskinan”.

Inti masalah “Kondisi masyarakat desa tertinggal yang terbelenggu kemiskinan” disebabkan oleh tiga masalah utama: a). rendahnya keterampilan masyarakat, b) belum adanya peluang lapangan pekerjaan, dan c) belum adanya kelembagaan yang mengurus kelompok usaha. Dengan analisis hirarki masalah ini akan menjadi dasar pijakan untuk menentukan tujuan atau harapan sehingga dapat disusun strategi pemecahan masalah yang logis.

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah masalah sosial yang harus diselesaikan dan ini menjadi tanggung jawab bersama. Upaya penyelesaian masalah sosial dengan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan sosial.

Menurut Skoll menyatakan bahwa kewirausahaan sosial telah membawa dampak bagi masyarakat, seperti meningkatkan akses kesehatan bagi kaum miskin, mendorong perdamaian pada daerah konflik, membantu petani keluar dari kemiskinan dan lain-lain (SKOLL Social Entrepreneurs, 2009; (Elson et al., 2015). Lebih lanjut Hery mengatakan praktik kewirausahaan sosial merupakan sebuah alternatif berbasis masyarakat yang berpotensi menyempurnakan proses pembangunan (Wibowo & Nulhaqim, 2014).

Palaon menambahkan bahwa kewirausahaan sosial didorong oleh gerakan dari orang – orang yang inovatif, pragmatis, dan aktivis sosial yang visioner, serta jaringannya. Kewirausahaan sosial menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun

solusi atas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*) (Palaon & Dewi, 2019). Dengan kewirausahaan sosial mampu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat (Stoffers et al., 2018). Dari hasil kegiatan kewirausahaan sosial di Kecamatan Bissappu Kabuapten Bantaeng mampu memberikan penghasilan tambahan kepada ibu-ibu PKK dan mampu menanggulangi permasalahan kemiskinan (Agustang; Andi et al., 2020). Hal sama juga dilakukan kegiatan kewirausahaan sosila di Kutai Timur berinisiatif memberdayakan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Pratama, 2019).

Kewirausahaan sosial di Indonesia bukan hal baru, kepedulian sosial generasi muda Indonesia semakin meningkat dengan banyaknya wirausaha – wirausaha sosial yang bermunculan, seperti solusi masalah sampah oleh Waste4Change, pembangkit listrik mikro dari Inkubasi Bisnis dan Ekonomi Masyarakat (IBEKA), Pangan Alami Nusantara oleh Javara, Melestarikan Tradisi Kriya bersama Lingkaran Toraja Melo, meminjam alat ICU oleh *Family Home Care*, pemberdayaan peternak domba oleh Kampung Domba, dan lain – lain.

Berdasarkan permasalahan di atas diharapkan dengan pendekatan kewirausahaan sosial mampu memberdayakan masyarakat desa tertinggal dengan mengembangkan potensi desa (kekayaan alam) untuk keluar dari kemiskinan dan kesulitan ekonomi.

## METODE

Pendekatan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat untuk menciptakan masyarakat Desa Bewang agar sejahtera adalah dengan metode

*Participatory Action Research* (PAR). Metode ini sengaja dipilih karena dalam penanganan masalah kemiskinan dibutuhkan membangun partisipasi komunitas dalam memahami masalah yang mereka hadapi, menganalisis sumber masalahnya, merencanakan pemecahan masalahnya, mengorganisir sumberdaya yang mereka miliki, melakukan aksi – aksi perubahan, dan melakukan evaluasi serta refleksi bersama untuk membangun keberlangsungannya (Afandi, 2018). Dengan pendekatan ini, akan terbangun sistem masyarakat yang sejahtera.

Karena pola yang digunakan adalah dengan pendekatan PAR, maka untuk menyusun strategi pemecahan masalah didasarkan atas analisis hirarki analisis masalah dan hirarki analisis tujuan sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan adalah dapat dilihat pada uraian matrik berikut ini.

**Tabel 1. Analisis Masalah, Harapan, dan Strategi Mencapai Harapan**

N o	Masalah yang Terjadi	Harapan yang Diinginkan	Strategi Mencapai Harapan
1	Rendahnya keterampilan masyarakat	Meningkatkannya keterampilan masyarakat	Menyelenggarakan kegiatan pelatihan Memfasilitasi akses pelatihan
2	Belum Adanya Peluang Lapangan Pekerjaan	Terciptanya peluang kerja	Pelatihan kewirausahaan Pelatihan mengakses pemodal usaha
3	Belum Ada Kelembagaan yang Mengurus Kelompok Usaha	Munculnya Lembaga Pengorganisir Usaha Komunitas	Menginisiasi berdirinya kelompok usaha Memfasilitasi advokasi kelompok usaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini diupayakan agar tepat sasaran dan memiliki nilai kebermanfaatan dan keberlanjutan walaupun pengabdian ini telah selesai dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian ini melibatkan berbagai unsur mulai dari pemerintah Kabupaten Aceh Tengah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kantor Camat Kecamatan Bintang, Desa Bewang. Masyarakat terlibat secara langsung dalam menerima teori dan mengaplikasikan kegiatan wirausaha sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan agar dapat menaikkan taraf ekonomi masyarakat dengan adanya kewirausahaan sosial. Adapun rincian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

### a. Kegiatan Pemantauan Potensi Desa Terkait Dengan Kondisi Masyarakat Dampungan

Tim pengabdian sudah melakukan survey awal sebelum proposal ditulis. Hal ini dilakukan untuk melihat potensi Desa Bewang. Atas masukan dari reviewer, tim pengabdian melakukan survey kembali untuk melihat potensi desa yang bisa dikembangkan. Survey yang dilakukan berupa wawancara dan survey lokasi. Tim pengabdian menemui perangkat Desa yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa untuk membahas mengenai potensi Desa Bewang. Dari hasil wawancara Kepala Desa Bewang menyatakan bahwa:

Keinginan untuk memajukan desa ini sangat besar tetapi kami tidak punya keahlian untuk membangun dan memberdayakan desa ini. Kami sudah mencoba untuk memberdayakan masyarakat desa dengan adanya program dari kecamatan berupa

pemberian bibit alpukat karena masyarakat kita mayoritas sebagai petani. Kami belum pernah mendapatkan pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk berwirausaha. Banyak potensi yang bisa dikembangkan dari desa kami, karena masyarakat kita petani dan nelayan, hasil pertanian berupa kopi, tomat, cabai, serai, jahe. Hasil pertanian seperti cabai, tomat, serai, jahe terkang dhanya dipakai untuk keluarga sendiri jika hasil panen tidak banyak.

Sekretaris desa menambahkan: saya dan pak kepala desa sangat antusias untuk pelatihan ini, kami mengharapkan dengan adanya pelatihan ini bisa merubah pola pikir masyarakat, masyarakat kita lebih baik membeli pisang goreng padahal mereka menjual pisang. Pola pikir yang ingin mendapatkan uang secara instan dengan tidak mengolah suatu bahan kembali menjadi daya jual yang tinggi.



Gambar 2. Tim pengabdian diskusi bersama kepala desa

### b. Kegiatan Uji Coba Produk

Ikan depik merupakan salah satu jenis ikan yang terdapat di Danau Lut Tawar. Ikan ini mempunyai musim penangkapan, sehingga tidak bisa dikonsumsi masyarakat setiap hari. Ikan merupakan bahan pangan yang sangat baik dan potensial untuk memenuhi kebutuhan produk hewani bagi masyarakat. Ikan mengandung protein yang sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Olahan daging ikan bisa

langsung dapat dikonsumsi dan dibuat olahan lanjutan berupa biskuit ikan dan kerupuk ikan. Keberagaman produk hasil olahan perikanan menjadikan konsumsi ikan di masyarakat semakin meningkat. Dengan adanya diversifikasi ikan, masyarakat bisa menikmati olahan ikan depik setiap hari.

Kegiatan uji coba ini bertujuan untuk memudahkan tim pengabdian ketika praktek di masyarakat.



Gambar 3. Tim pengabdian uji coba produk

### c. Workshop Mengoptimalkan Potensi Desa melalui *Social Entrepreneurship* di Desa Bewang Kec. Bintang Kab. Aceh Tengah

Pelaksanaan pendampingan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset unggulan nasional dengan tema "Peran Masyarakat dalam Mengoptimalkan Potensi Desa melalui *Social Entrepreneurship* di Desa Bewang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah". Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, tanggal 19 September 2019 s/d 21 September 2019 di kantor PKK Desa Bewang Kecamatan Bintang.

Peserta kegiatan workshop ini dihadiri 20 orang perwakilan dari desa dan dihadiri oleh Bapak Camat Kecamatan Bintang, Ibu PKK Kecamatan Bintang, Kepala Desa Bewang dan Sekretaris Desa Bewang.

Sebagai pemateri adalah Bapak Odih Iskandar, ST, M.Eng selaku Kepala Bidang Dinas Perindustrian

Kabupaten Aceh Tengah beserta dua orang pendamping dengan membawakan materi *Achievement Motivation Training* (AMT) dan mengoptimalkan potensi desa. Tim pengabdian memberikan materi mengenai *Social Entrepreneurship*.

*Achievement Motivation Training* (AMT) adalah sebuah program pelatihan yang didesain untuk membantu pengembangan diri (peningkatan motivasi diri secara efektif). Tujuan *Achievement Motivation Training* (AMT) bukan menilai kepribadian pesertanya akan tetapi membantu mengembangkan motif berprestasi peserta. Motif prestasi yang dikembangkan yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang yang membuatnya mencari kepuasan melalui usaha pencapaian yang bersifat prestatif (*achieving*). Dengan pelatihan ini diharapkan peserta dapat menggali potensi dirinya, untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya sehingga mengetahui cara untuk memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya dan meminimalkan kelemahan agar menjadi pribadi yang maju dan semangat terus berusaha sebagai *entrepreneur*.

Pemberian materi mengenai kewirausahaan sosial untuk menyamakan persepsi peserta mengenai kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial secara bersama – sama menggerakkan usaha untuk menghasilkan keuntungan dan kemudian hasil usaha atau keuntungan yang diperoleh dikembalikan kepada masyarakat. Dengan adanya kewirausahaan sosial bukan hanya menciptakan lapangan pekerjaan tetapi juga menciptakan *multiplier effect* untuk menggerakkan roda perekonomian dan menciptakan kesejahteraan sosial.



Gambar 4. Sambutan Bapak Kepala Camat Kecamatan Bintang



Gambar 5. Praktek pembuatan kerupuk depik

Output dari kegiatan ini yaitu : (1) terlaksananya kegiatan workshop mengoptimalkan potensi desa melalui *social entrepreneurship* di Desa Bewang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, (2) terdokumentasinya permasalahan – permasalahan dalam menciptakan peluang usaha, (3) terdokumentasinya kegiatan workshop, (4) adanya produk olahan: Depik (biskuit depik, kerupuk depik), Tomat, cabai merah (saos tomat), Jahe, serai, gula aren/merah (bajigur), dan Pepaya (manisan papaya).

### 1. Kegiatan Penyusunan Untuk Mengakses Modal

Kegiatan ini adalah lanjutan dari kegiatan workshop yang dilakukan, kegiatan dihadiri oleh sepuluh peserta yang berkomitmen untuk melakukan usaha. Kegiatan ini dilakukan untuk

mendukung peserta dalam mengakses modal usaha. Adapun tujuan dari penyusunan proposal bantuan biaya modal adalah :

- Mendukung penguatan usaha masyarakat dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki potensi dibidang peningkatan usaha masyarakat.
- Mewadahi dan membina masyarakat dalam kegiatan usaha sehingga menjadi sumber penghasilan yang menumbuhkan motivasi dan inovasi dalam dunia usaha yang akan menghasilkan pelaku usaha yang mandiri, mapan dan tangguh.
- Meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat melalui kegiatan usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja.
- Mempererat tali silaturahmi antar warga melalui suatu wadah kegiatan yang positif dan produktif dalam kelompok usaha bersama.

Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh kelompok usaha bersama Bintang Mandiri terdiri dari 3 tahapan, diantaranya :

- Rencana Jangka Pendek, memfokuskan pada kegiatan pelatihan dan bimbingan usaha sebagai modal awal kelompok agar memiliki kesiapan mental dan fisik untuk mengembangkan usaha secara mandiri, menguasai teknologi tepat guna dalam, memiliki wawasan tentang keterampilan berwirausaha serta pembekalan materi dasar.
- Rencana Jangka Menengah, kegiatan pengendalian mutu

kualitas dan kuantitas produksi, tata laksana pengaturan dan pengorganisasian/manajemen usaha bersama.

- c. Rencana Jangka Panjang, kegiatan pendampingan usaha melalui pemberian modal tambahan terhadap kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung pasca pelatihan dan bimbingan.



Gambar 6. Pembentukan struktur organisasi

## 2. Kegiatan Fasilitasi Pembentukan Komitmen dan Pelatihan Masyarakat Dalam Peluang Usaha Berbasis *Social Entrepreneurship*

Kegiatan ini menghadirkan peserta sebanyak sepuluh orang peserta yang bersumber dari perwakilan masyarakat Desa Bewang. Kelompok usaha bersama yang bernama “Bintang Mandiri”, yang terdiri dari ibu – ibu rumah tangga para istri nelayan yang memiliki keinginan kuat untuk mandiri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Melalui Kelompok Usaha Bersama Bintang Mandiri ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di Desa Bewang baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, sehingga dapat berperan serta dalam meningkatkan kemandirian ekonomi.

Komitmen merupakan sebuah

ekspresi dari keinginan seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang yang komit terhadap komunitas, seseorang tersebut akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku berdasarkan norma. Diharapkan dengan adanya komitmen dari komunitas ini semangat untuk berwirausaha semakin tinggi dan saling memberi motivasi untuk terus berwirausaha.

Output dari kegiatan ini adalah (a) terciptanya komitmen komunitas masyarakat untuk menjalankan usaha berbasis *social entrepreneurship*, (b) terbangunnya komitmen untuk mengembangkan usaha berbasis *social entrepreneurship*.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membangun konsep kewirausahaan sosial dan penerapannya di Desa Bewang Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan yang telah dilakukan yaitu (1) menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan memfasilitasi akses pelatihan,(2) pelatihan kewirausahaan sosial dan pelatihan mengakses pemodalan usaha, (3) menginisiasi berdirinya kelompok usaha dan memfasilitasi advokasi kelompok usaha. Diharapkan kewirausahaan sosial ini dapat terus berkelanjutan di masa mendatang dengan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat mencapai transformasi lingkungan yang telah direncanakan bersama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama yang telah memberikan dukungan pendanaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) IN THE COMMUNITY SERVICE OF UIN SUNAN AMPEL. *UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT*, October, 19.
- Agustang; Andi, Suardi, Mutiara; Ainun, & Ramlan; Herdianty. (2020). Social Preneur Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 331–342. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/1756>
- Badan Pusat Statistik, A. T. (2018). *Aceh Tengah Dalam Angka*.
- Elson, P., Hall, P., Leeson-Klym, S., Penner, D., & Andres, J. (2015). Social Enterprises in the Canadian West. *Canadian Journal of Nonprofit and Social Economy Research*, 6(1), 83–103. <https://doi.org/10.22230/cjnser.2015v6n1a194>
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). *Pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial dalam mendorong kemandirian ekonomi*. 1–36.
- PermenDesa, N. 2 tentang I. D. M. (2016). *Peraturan Menteri Desa Republik Indonesia*. 32.
- Pratama, D. R. (2019). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.25368>
- SKOLL Social Entrepreneurs. (2009). Social Entrepreneurship: Shifting Power Dynamics Development. *Innovations*, 3, 119–132.
- Stoffers, J., Gunawan, A., & Kleefstra, A. (2018). *Social Entrepreneurship , An International Perspective*. 10–24. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.610002>
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2014). *Kewirausahaan sosial MEREVOLUSI POLA PIKIR DAN MENGINISIASI MITRA PEMBANGUNAN KONTEMPORER*. UNPAD PRESS.